

**Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata
Edukasi (Studi di Desa Wisata Sumberbulu Kecamatan
Mojogedang Kabupaten Karanganyar)**

**Community Participation in the Development of Educational Tourism
Villages (Study in Sumberbulu Tourism Village, Mojogedang
Subdistrict, Karanganyar Regency)**

**Fadila Junitaningsih¹, Dr. Joko Pramono, S.Sos., M.Si², Wirid Winduro,
S.Si., M.Si³**

Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

fadilajuni@gmail.com, masjepe69@gmail.com, wiridwinduro@gmail.com

Abstrak

Salah satu tren pariwisata yang sedang berkembang adalah desa wisata. Awal mula Desa Wisata Sumberbulu Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar terbentuk dari adanya peluang wisata hingga menjadikan Desa Wisata Sumberbulu masuk dalam 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 serta menjadi juara 1 dalam kategori souvenir. Disambut partisipasi masyarakat yang tinggi merupakan dasar untuk membangun kerja sama dalam pengembangan pariwisata. Berdasarkan judul yang disajikan diatas maka masalah dalam penelitian ini adalah bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Sumberbulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Josef Riwu Kaho (2007:127) yakni partisipasi dalam pembuatan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat dan partisipasi dalam evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan model analisis kualitatif menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yakni dengan cara (1) Pengumpulan Data, (2) Kondensasi Data, (3) Penyajian Data dan (4) Penarikan Kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Sumberbulu Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar dinilai sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam pengembangan desa wisata mulai dari masyarakat ikut membuat tahapan-tahapan perencanaan, ikut melaksanakan kegiatan pengembangan melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan, ikut mengambil manfaat dari pengembangan desa wisata berupa meningkatnya kesejahteraan ekonomi dan kegiatan evaluasi program yang telah dilaksanakan.

Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat, Desa Wisata.

Abstract

One of the growing tourism trends is tourism villages. The beginning of Sumberbulu Tourism Village, Mojogedang District, Karanganyar Regency, was formed from the existence of tourism opportunities to make Sumberbulu Tourism Village included in the top 50 of the 2021 Indonesian Tourism Village Award (ADWI) and won 1st place in the souvenir category. Welcomed by high community participation is the basis for building cooperation in tourism development. Based on the title presented above, the problem in this research is the form of community participation in the development of Sumberbulu Tourism Village. The method used in this research is descriptive qualitative using indicators put forward by Josef Riwu Kaho (2007: 127) namely participation in decision making, participation in implementation, participation in benefit taking and participation in evaluation. This research uses a qualitative research approach with a qualitative analysis model using the Miles, Huberman and Saldana model, namely by (1) Data Collection, (2) Data Condensation, (3) Data Presentation and (4) Conclusion Drawing. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation.

The results showed that community participation in the development of Sumberbulu Tourism Village, Mojogedang District, Karanganyar Regency was considered very good. This can be seen from the active participation of the community in the development of tourist villages, starting from the community participating in making the stages of planning, participating in implementing development activities through organized trainings, taking advantage of the development of tourist villages in the form of increased economic welfare and program evaluation activities that have been implemented.

Keywords: Community Participation, Tourism Village.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi Indonesia industri pariwisata adalah peluang yang tidak dapat dilepaskan. Pariwisata tumbuh menjadi industri yang sangat menguntungkan dan memiliki prospek yang cerah bagi Pembangunan Nasional. Selain itu, pariwisata juga memberikan sumbangan devisa mencapai US\$4,26 miliar pada 2022 yang mana nilai tersebut naik hingga 769,39% dibandingkan tahun 2021. (MENPANRB, 2022)

Indonesia memiliki potensi wisata yang kaya dan harus dimaksimalkan potensinya untuk mencapai kesejahteraan rakyat. Seiring perkembangan zaman, sektor pariwisata yang mulanya berwisata massal kini mulai mengalami perubahan menjadi wisata alternatif dan wisata pedesaan. Perubahan ini, mengarah pada kegiatan wisata yang berorientasi pada wisata alam maupun lokal yang memiliki tujuan untuk meningkatkan wawasan, petualangan dan pembelajaran.

Salah satu bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah Desa Wisata. Desa wisata adalah kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas yakni merasakan

pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di pedesaan dengan segala potensi yang ada. Desa memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang berbasis komunitas, berlandaskan pada kearifan lokal serta salah satu pendongkrak ekonomi yang berprinsip gotong royong dan berkelanjutan. Kearifan lokal merupakan poin yang paling utama dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata.

Salah satu desa wisata di Kabupaten Karanganyar yang terkenal dengan kearifan lokal dan dilengkapi program edukasi-edukasi adalah Desa Wisata Sumberbulu yang masuk dalam 50 besar ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021 yang digelar oleh Kemenparekraf RI sekaligus meraih juara 1 pada kategori souvenir. Desa Wisata Sumberbulu juga mendapatkan sertifikat Desa Wisata Berkelanjutan dari *Sustainable Tourism Certification* (STC). Desa Wisata Sumberbulu terletak di Dusun Sumberbulu, Desa Pendem, Kecamatan Mojodegang, Kabupaten Karanganyar, yang berjarak ±13 km dari pusat kota kabupaten. Desa wisata Sumberbulu merupakan desa wisata yang dirintis oleh pemerintah daerah bersama masyarakat desa serta kelompok sadar wisata. Desa Wisata Sumberbulu dikelola oleh pokdarwis dan warga sekitar

pada September 2018 dan menjadi Desa Dampingan Akademi Pariwisata Mandala Bhakti Surakarta pada 2018.

Menurut Ketua Pokdarwis Desa Wisata Sumberbulu bermula dari salah warga Dusun Sumberbulu yang melihat sebuah peluang dari adanya wisatawan yang berkunjung di WCS (Wahana Cipta Sinatria) Rumah Revolusi Mental. Yang setiap pagi wisatawan dari WCS (Wahana Cipta Sinatria) tersebut berkeliling desa dan berinteraksi dengan masyarakat. Dari peluang tersebut, masyarakat terdorong untuk menjadikan dusun menjadi lokasi wisata agar tidak menjadi penonton di wilayah sendiri. Terlihat antusiasme masyarakat Dusun Sumberbulu yang tinggi ikutserta dalam pengembangan desa dalam bentuk organisasi maupun secara mandiri. Keikutsertaan masyarakat Dusun Sumberbulu dalam pengembangan desa seperti ikutserta dalam pertemuan, penyedia *homestay*, penyedia fasilitas umum, hiburan, penyedia aksesibilitas, penyedia tempat makan, cinderamata serta produk hasil masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

Bagaimana partisipasi masyarakat dalam

pengembangan potensi Desa Wisata Sumberbulu Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Sumberbulu Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dilihat dari segi teoritis adalah untuk tambahan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai partisipasi masyarakat di desa wisata.

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai sarana untuk informasi terkait pemahaman pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat, sehingga masyarakat mampu memberikan respon sebagaimana mestinya dalam memberikan kontribusi bagi pengelola.

b. Sebagai referensi tambahan dan sumber

informasi yang dapat digunakan oleh peneliti lain.

KAJIAN TEORI

2.1 Partisipasi Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian partisipasi adalah perihal turut berperan dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta. Partisipasi adalah penentuan sikap dan keterlibatan hasrat individu dalam situasi kondisi organiasinya, sehingga pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk berperan serta dalam pencapaian tujuan suatu organisasi, serta ambil bagian dalam setiap pertanggungjawaban bersama. (Inu Kencana, 2002:132)

Indikator partisipasi masyarakat menurut Josef Riwu Kaho (2007:127) sebagai berikut.

- a. Partisipasi dalam proses pembuatan keputusan. Setiap proses penyelenggaraan, terutama dalam kehidupan bersama masyarakat, pasti melewati tahap penentuan kebijaksanaan.
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya.
- c. Partisipasi dalam pengambilan manfaat.

Partisipasi ini tidak terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai.

- d. Partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh.

2.2 Pengembangan Desa Wisata

Menurut Anindita dalam Lewan (2023:345) pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan obyek wisata agar lebih baik dan menarik ditinjau dari segi tempat dan segala yang ada didalamnya untuk menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Dalam pengembangan desa menjadi tempat wisata, menurut Chooper dkk (1995:81), suatu tempat wisata harus memiliki empat aspek utama yaitu sebagai berikut.

- a. *Attraction* (Daya Tarik) merupakan produk utama dari suatu tempat wisata yang berkaitan dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di desa tersebut.
- b. *Accessibility* (Keterjangkauan) merupakan sarana dan infrastruktur untuk menuju ke lokasi wisata yang dapat berupa akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan petunjuk jalan.

- c. *Amenity* (Fasilitas Pendukung) merupakan segala fasilitas pendukung yang disediakan dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di lokasi wisata.
- d. *Ancillary* (Organisasi/Kelembagaan) yaitu kaitannya dengan kesediaan suatu organisasi atau orang-orang yang mengurus desa wisata seperti Pokdarwis (kelompok sadar wisata).

2.3 Desa Wisata

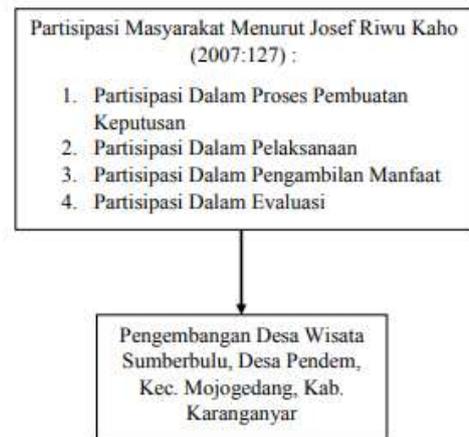
Menurut Buku Pedoman Desa Wisata yang dikeluarkan Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, desa wisata (kampung, nagari, gampong atau sebutan lainnya) adalah kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di perdesaan dengan segala potensinya.

Manfaat yang dapat diterima masyarakat dengan adanya pengembangan desa menjadi desa wisata sebagai berikut.

- a. Tingkat hidup masyarakat maju dan budaya serta tradisi dapat lestari.
- b. Manfaat perekonomian bagi masyarakat pedesaan

- c. Meningkatkan keberadaan industri kecil dan menengah
- d. Promosi produk lokal

2.4 Kerangka Pikir Penelitian



2.5 Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan pemaknaan dari konsep yang digunakan untuk mengoperasikan konsep tersebut dilapangan. Definisi konseptual menurut Ratna (2018:41) digunakan untuk menjelaskan pengertian variable secara konsep menurut teori dan definisi konsep yang disampaikan oleh para ahli.

2.6 Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Moh Nazir (2005) merupakan definisi yang diberikan kepada suatu variable dengan memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variable tersebut.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Yangmana penelitian deskriptif menggambarkan secara detail fenomena-fenomena yang terjadi di obyek penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, landasan teori dimanfaatkan sebagai panduan atau acuan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lokasi. Prosedur pelaksanaan penelitian kualitatif dilakukan dengan observasi dan evaluasi, Sehingga data yang diperoleh peneliti lebih akurat berdasarkan landasan teori yang menjadi acuannya.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek yang mana sebuah data diperoleh. Ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data menentukan banyaknya data yang diperoleh. Sumber data dapat berupa narasumber berupa orang, peristiwa atau suatu aktivitas, tempat atau lokasi dan dokumen atau arsip.

a. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui informan yang memiliki kapasitas, mengetahui segala hal serta memiliki kompetensi yang diperoleh melalui kegiatan wawancara. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang membutuhkan pertimbangan

dalam pemilihannya agar mendapatkan informan yang terpercaya. Data primer ini merupakan hasil wawancara dengan Bapak Mardiyanto selaku Kepala Desa Pendem dan Bapak Sunarso selaku Ketua Pokdarwis Desa Wisata Sumberbulu.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai referensi yang sejalan. Data sekunder diperoleh melalui media dokumen-dokumen dari pokdarwis, peta desa wisata, artikel mengenai pengembangan desa wisata dan arsip yang berkaitan dengan desa wisata.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dengan teknik pengumpulan data yang sesuai maka akan menghasilkan proses analisis data yang semestinya. Berikut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

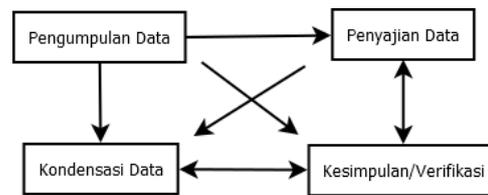
- a. Observasi/pengamatan menurut Cartwright & Cartwright (dalam Herdiansyah, 2010) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta "merekam" perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.
- b. Wawancara Menurut Moleong (dalam Herdiansyah, 2005) wawancara merupakan percakapan dengan maksud

tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data dari semua responden yang telah ditentukan.

- c. Dokumentasi
Menurut Sugiyono (2010:329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monument dari seseorang. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan atau dengan foto-foto serta lampiran yang berguna sebagai informasi dalam penelitian terkait partisipasi masyarakat di Desa Wisata Sumberbulu, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Mathew B. Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana dalam Miles & Huberman (2014:12). Berikut skema analisisnya.



Gambar 1 Model Analisis Data Miles & Huberman

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Edukasi (Studi di Desa Wisata Sumberbulu Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar)

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang membahas tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Edukasi (Studi di Desa Wisata Sumberbulu Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar) dengan menggunakan 4 indikator Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan (Perencanaan), Partisipasi Dalam Pelaksanaan, Partisipasi Dalam Pengambilan Manfaat dan Partisipasi Dalam Evaluasi. Berikut hasil penelitian masing-masing indikator.

- a. Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan (Perencanaan)

Tercetusnya ide membuat desa wisata ini bermula pada tahun 2015 berdiri WCS (Wahana Cipta Sinatria) di wilayah Dusun Sumberbulu. WCS (Wahana Cipta Sinatria) atau yang dikenal sebagai Rumah Revolusi Mental

merupakan rumah untuk pelatihan, *retreat*, rekoleksi, *outbound*, *camping* dan *live in* yang mana setiap orang bisa menggunakan tempat tersebut secara gratis. Sejak berdirinya WCS (Wahana Cipta Sinatria) di wilayah Dusun Sumberbulu dan memiliki pengunjung yang banyak, masyarakat mulai ikut berkontribusi dalam memfasilitasi tamu yang berkunjung mulai dari *catering* oleh ibu-ibu dan membentuk tim *outbound* oleh karang taruna.

Melihat peluang ada, pada 2018 akhirnya masyarakat Dusun Sumberbulu menyadari potensi yang bisa dikembangkan dari tamu yang berkunjung ke WCS (Wahana Cipta Sinatria). Munculnya gagasan untuk membangun desa wisata yang awalnya hanya berperan memfasilitasi pengunjung dari WCS (Wahana Cipta Sinatria), masyarakat di Dusun Sumberbulu melakukan diskusi dengan pemilik WCS (Wahana Cipta Sinatria). Diskusi bertujuan agar pemilik WCS (Wahana Cipta Sinatria) memberikan arahan dan membantu melihat potensi yang bisa dikembangkan di Dusun Sumberbulu. Dengan mengemukakan pendapat dan ide-ide mengenai pembangunan suatu desa

wisata. Berikutnya menentukan tahapan-tahapan yang direncanakan yakni mengidentifikasi potensi, menentukan tujuan, menentukan jadwal kegiatan, menentukan pengurus dan merancang pendanaan. Setelah proses perencanaan dilakukan, kemudian proses mengidentifikasi potensi agar pembangunan desa wisata dapat berkembang dan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat.

September 2018 terbentuklah Desa Wisata Sumberbulu diikuti dengan pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis). Pokdarwis merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang berperan sebagai pengelola desa wisata sekaligus penanggungjawab atas semua kegiatan di desa wisata Sumberbulu. Awal mula, penyampaian ide mengenai pengembangan desa menjadi desa wisata mendapatkan sambutan baik dari masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, sejak pokdarwis dibentuk belum terjadi perkembangan di desa wisata Sumberbulu. Masyarakat merasa tidak percaya dengan adanya keuntungan jika mendirikan desa wisata. Dari permasalahan yang mulai muncul tersebut, pokdarwis

melakukan sosialisasi ke PKK, pertemuan RT/RW dan pertemuan karang taruna untuk mengajak masyarakat bergabung mengelola desa wisata Sumberbulu. Pokdarwis mensosialisasikan ide pengembangan desa wisata melihat potensi yang ada di dusun Sumberbulu yakni adanya teknologi biogas, kesenian, hasil UMKM yang nantinya dikemas dengan paket-paket edukasi. Mei 2019 bantuan akademisi datang dari Perguruan Tinggi Akademi Pariwisata Mandala Bhakti Surakarta untuk membantu pengembangan desa wisata. Pokdarwis dibantu dengan pendampingan dari Akademi Pariwisata Mandala Bhakti Surakarta melakukan pelatihan-pelatihan bagi masyarakat mulai dari pelatihan akomodasi, pelatihan sub edukasi, pelatihan cinderamata, pelatihan packing kuliner, pelatihan *grooming*, pelatihan kesenian, pelatihan *tour guide*, pelatihan *digital marketing* dan pelatihan sadar wisata & sapta pesona. Tak hanya pada masyarakat namun juga perangkat desa berkaitan dengan manajemen pariwisata, bagaimana mengelola tempat wisata, manajemen pengunjung, beserta inovasi-inovasi yang perlu dikembangkan saat

sektor pariwisata mengalami fluktuasi. Pendampingan dilakukan selama 3 bulan hingga launching Desa Wisata Sumberbulu pada 25 Juli 2019.

b. Partisipasi Dalam Pelaksanaan

Sejak Desa Wisata Sumberbulu berdiri, masyarakat mulai aktif dalam mengelola desa wisata. Masyarakat diberikan pelatihan-pelatihan berupa pelatihan akomodasi, pelatihan sub edukasi, pelatihan cinderamata, pelatihan packing kuliner, pelatihan *grooming*, pelatihan kesenian, pelatihan *tour guide*, pelatihan *digital marketing* dan pelatihan sadar wisata & sapta pesona. Pelatihan ini diberikan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karanganyar dan Akademi Pariwisata Mandala Bhakti Surakarta. Pelatihan dilaksanakan dengan sistem bergilir, sehingga masyarakat mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan.

c. Partisipasi Dalam Pengambilan Manfaat

Dengan adanya desa wisata Sumberbulu secara tidak langsung memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Manfaat yang diperoleh adalah munculnya pemberdayaan masyarakat.

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat ini masyarakat dapat memiliki keahlian, keterampilan dan mampu meningkatkan perekonomian serta mampu memperkenalkan produk lokal. Selain itu, masyarakat juga memiliki keahlian dibidang pariwisata yang notabene harus dimiliki oleh masyarakat di tempat wisata. Manfaat dari segi ekonomi yang dirasakan masyarakat yakni meningkatnya kesejahteraan ekonomi. Masyarakat yang awalnya tidak memiliki pekerjaan atau hanya memiliki satu pekerjaan bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari desa wisata. Seperti kelompok ibu-ibu pembuat jamu yang mana bisa mendapatkan Rp.10.000,- untuk satu produk yang terjual. Dan untuk wisata edukasi masyarakat bisa menerima tambahan penghasilan sebesar Rp.30.000,- setiap kunjungan wisata. Selain itu juga mengurangi penggangguran yang ada di desa wisata Sumberbulu.

- d. Partisipasi Dalam Evaluasi Tahapan terakhir yakni evaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan guna mengetahui seberapa jauh program telah dilaksanakan dan menemui kendala atau tidak. Selama

kegiatan pengembangan desa wisata Sumberbulu dilaksanakan semua berjalan dengan baik. Namun, terdapat kendala pada saat pembuatan area *camping ground* dan jalur masuk *camping ground* yang memerlukan banyak waktu dan tenaga hingga akhirnya area *camping ground* tercipta dan dapat digunakan semestinya. Selain itu, rencana pembuatan pendopo yang mengalami permasalahan lahan yang berakhir belum terealisasinya pembuatan pendopo desa wisata Sumberbulu.

Dari kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pengembangan desa wisata Sumberbulu dibahas dalam pertemuan rutin yang diadakan setiap sebulan sekali. Dalam pertemuan tersebut masyarakat, pengelola desa wisata dan perangkat dusun permasalahan yang terjadi dan menampung aspirasi masyarakat berkaitan dengan gagasan baru untuk desa wisata Sumberbulu.

Pengembangan Desa Wisata Sumberbulu

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Cooper dkk (1995) terdapat komponen yang harus dimiliki oleh obyek wisata seperti *Attraction* (daya tarik), *Accessibility* (keterjangkauan),

Amenity (fasilitas pendukung) dan *Ancillary* (kelembagaan/organisasi). Komponen desa wisata Sumberbulu sebagai berikut.

a. *Attraction* (daya tarik)

Adanya atraksi di lokasi wisata merupakan daya tarik yang mampu memikat wisatawan. Desa wisata Sumberbulu memiliki beberapa atraksi wisata. Terdapat atraksi wisata budaya berupa tari tradisional, gejud lesung, reog dan kirab budaya. Kesenian tersebut digunakan untuk penyambutan tamu atau wisatawan yang berkunjung yang dikenal dengan atraksi penyambutan atau *welcome dance*. Atraksi penyambutan atau *welcome dance* ini dilakukan saat Desa Wisata Sumberbulu menerima tamu minimal 30 orang. Kemudian kirab budaya merupakan agenda tahunan yang melibatkan seluruh masyarakat Dusun Sumberbulu yang bertujuan untuk promosi Desa Wisata Sumberbulu agar semakin terkenal. Desa wisata Sumberbulu juga menawarkan atraksi wisata berupa *fun games* yakni *outbound*, *tracking* dan *cooking class*. Tak hanya itu, wisatawan juga bisa menikmati suasana Desa Wisata Sumberbulu dengan

cara lain yakni dengan cara bercamping dan fasilitas camping serta *camping ground* sudah tersedia. Desa Wisata Sumberbulu terkenal dengan wisata edukasinya yang dikemas dengan berbagai paket yang bisa dinikmati wisatawan yakni sebagai berikut.

1. Paket Sumberbulu *Experience*

Paket ini menyediakan berbagai aktivitas seru yang dapat menambah ilmu pengetahuan terkhusus dibidang pertanian organik dan biogas. Pada paket ini wisatawan diajak untuk melihat langsung proses produksi jamu tradisional yang dibuat dari rempah-rempah seperti kunyit asem, beras kencur, temulawak, jahe dan sebagainya.

2. Paket Sumberbulu *Adventure Etnic*

Paket yang kedua ini menawarkan kesenian tradisional. Wisatawan dapat menikmati suguhan berbagai penampilan kesenian tradisional seperti gejud lesung, kesenian reog, tari-tarian yang dibawakan oleh anak-anak setempat. Selain itu, wisatawan juga bisa belajar menari, membantek dan melukis.

3. Paket Sumberbulu *Adventure Journey, Outbound and Training*

Paket yang ketiga ini akan membawa wisatawan lebih asyik dengan diajak berkeliling desa menaiki andong. Keseruan naik andong tersebut dibarengi dengan pemandangan desa yang indah nan asri menyusuri gang-gang area rumah warga. Fasilitas outbound yang lengkap dengan trainer-trainer yang berpengalaman.

4. Paket lengkap *Live In*

Paket yang satu ini merupakan paket paling lengkap dan memberikan kesan lebih untuk wisatawan yang berkunjung. Paket *live in* mengajak wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat secara intensif. Wisatawan menginap di *homestay* milik warga, berbincang-bincang dengan pemilik rumah dan ikut melakukan kegiatan sehari-hari pemilik rumah. Keramahan yang dimiliki masyarakat kepada wisatawan menciptakan rasa nyaman seperti keluarga baru. Paket ini banyak diminati wisatawan karena

pengalamannya yang berharga.

Selain atraksi diatas, Desa wisata Sumberbulu juga menawarkan atraksi wisata alam berupa sendang atau sumber mata air yang terjaga dan terawat tidak pernah berubah serta dibiarkan seperti aslinya. Terdapat 6 sendang yaitu sendang bulu, sendang mbah lurah, sendang mbah karso, sendang kawak, sendang gondang dan sendang pancuran. Dari keenam sendang tersebut yang paling besar dan menjadi wisata alam adalah sendang bulu. Di sendang ini wisatawan dapat bermain air, bermeditasi, berswafoto ataupun mandi. Untuk memasuki kawasan tersebut wisatawan perlu membayar Rp. 2.000,-. Berikut merupakan daftar harga atraksi wisata yang ditawarkan di Desa Wisata Sumberbulu.

No.		Kegiatan	Waktu	Harga
1.	Outbound Sumberbulu	Fun games	1-2 jam	Rp. 50.000,-
		Game besar	3-3,5 jam	Rp.100.000,-
		Outbound training	5-6 jam	Rp.175.000,-
2.	Sumberbulu Experience	Edukasi Jamu/Biogas/Lukis/Souvenir Bambu/olahan UMKM	1-2 jam	Rp.35.000,-
		Edukasi biogas	1-1,5 jam	Rp.25.000,-
		Live In	2 hari 1 malam	Rp.180.000,-
3.	Sumberbulu Class	Studi banding	2-3 jam	Rp.95.000,-
			3-4 jam	Rp.115.000,-

Sumber: Data Pokdarwis Desa Wisata Sumberbulu 2023

- b. *Accessibility* (keterjangkauan), *Accessibility* atau keterjangkauan merupakan sarana dan infrastruktur untuk menuju ke lokasi wisata. Hal ini menjadi penting diperhatikan karena semakin tinggi keterjangkauan maka semakin mudah pula untuk dijangkau dan semakin tinggi tingkat kenyamanan dari wisatawan yang berkunjung. Kondisi jalan menuju lokasi Desa Wisata Sumberbulu cukup baik, lebar dan sudah beraspal serta pemandangan yang indah nan asri. Akses transportasi yang dapat menjangkau lokasi yaitu bus, mobil dan sepeda motor. Tidak adanya lahan parkir khusus untuk kendaraan besar yang menjadi kekurangannya.
- c. *Amenity* (fasilitas pendukung) *Amenity* atau fasilitas pendukung merupakan segala fasilitas pendukung yang disediakan dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di lokasi wisata. Salah satu fasilitas pendukung yang ada di Desa wisata Sumberbulu adalah tersedianya 66 penginapan (*homestay*) yang berlokasi di rumah masyarakat. Di setiap rumah yang dijadikan penginapan terdapat 1-2 kamar tidur yang disediakan. Adanya *homestay* dimaksudkan agar wisatawan dapat ikut merasakan kehidupan sehari-hari bersama masyarakat. Kesempatan tersebut bisa dirasakan oleh wisatawan jika mengambil paket *live in*. Selain itu, dengan adanya *homestay* dapat memberikan pendapatan bagi masyarakat jika *homestay* nya disewa. *Homestay* rumah masyarakat ini di desain senyaman mungkin, rapi dan juga bersih. *Homestay* bisa disewa melalui pengelola, jadi wisatawan atau tamu yang berkunjung berkoordinasi dengan pengelola (pokdarwis). Kemudian pokdarwis akan memberitahukan masyarakat untuk mempersiapkan *homestay*, lingkungan sekitar yang digunakan untuk memfasilitasi wisatawan.
- d. Selain *homestay*, fasilitas pendukung lain yang ada di desa wisata Sumberbulu seperti tempat ibadah, pos keamanan, tempat sampah yang cukup, nama-nama jalan untuk mempermudah wisatawan. Namun, toilet umum belum tersedia disini. Terdapat juga café yang menyediakan makanan dan minuman sebagai bentuk fasilitas pendukung untuk wisatawan. Pada 13 Desember 2020 desa wisata Sumberbulu meluncurkan café Toya Wening yang

menyajikan makanan dan minuman serta menawarkan pemandangan sawah yang ada di Dusun Sumberbulu. Café Toya Wening dikelola langsung oleh pokdarwis. Selain itu terdapat tempat belanja hasil UMKM, kerajinan dan souvenir khas Desa Wisata Sumberbulu yang berlokasi di Homestay Ibu Yayuk.

- e. *Amenity* atau fasilitas pendukung merupakan segala fasilitas pendukung yang disediakan dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di lokasi wisata. Salah satu fasilitas pendukung yang ada di Desa wisata Sumberbulu adalah tersedianya 66 penginapan (*homestay*) yang berlokasi di rumah masyarakat. Di setiap rumah yang dijadikan penginapan terdapat 1-2 kamar tidur yang disediakan. Adanya *homestay* dimaksudkan agar wisatawan dapat ikut merasakan kehidupan sehari-hari bersama masyarakat. Kesempatan tersebut bisa dirasakan oleh wisatawan jika mengambil paket *live in*. Selain itu, dengan adanya *homestay* dapat memberikan pendapatan bagi masyarakat jika *homestay* nya disewa. *Homestay* rumah masyarakat ini di desain nyaman mungkin, rapi dan juga

bersih. *Homestay* bisa disewa melalui pengelola, jadi wisatawan atau tamu yang berkunjung berkoordinasi dengan pengelola (pokdarwis). Kemudian pokdarwis akan memberitahukan masyarakat untuk mempersiapkan *homestay*, lingkungan sekitar yang digunakan untuk memfasilitasi wisatawan.

Selain *homestay*, fasilitas pendukung lain yang ada di desa wisata Sumberbulu seperti tempat ibadah, pos keamanan, tempat sampah yang cukup, nama-nama jalan untuk mempermudah wisatawan. Namun, toilet umum belum tersedia disini. Terdapat juga café yang menyediakan makanan dan minuman sebagai bentuk fasilitas pendukung untuk wisatawan. Pada 13 Desember 2020 desa wisata Sumberbulu meluncurkan café Toya Wening yang menyajikan makanan dan minuman serta menawarkan pemandangan sawah yang ada di Dusun Sumberbulu. Café Toya Wening dikelola langsung oleh pokdarwis. Selain itu terdapat tempat belanja hasil UMKM, kerajinan dan souvenir khas Desa Wisata Sumberbulu yang berlokasi di Homestay Ibu Yayuk.

- f. *Ancillary* (kelembagaan/organisasi)
Ancillary atau kelembagaan kaitannya dengan kesediaan suatu organisasi atau orang-orang yang mengurus desa wisata. Kelembagaan yang terbentuk di desa wisata Sumberbulu adalah kelompok sadar wisata (pokdarwis) dibawah naungan BUMDES Desa Pendem. Pokdarwis selaku pengelola desa wisata dengan dukungan pemerintah daerah untuk membangun dan menyelenggarakan kegiatan wisata. Pemerintah daerah kabupaten Karanganyar memberikan bantuan berupa pelatihan kepariwisataan seperti *tour guide*, *digital marketing* dan pengelolaan *homestay*. Pokdarwis selaku pengelola desa wisata melakukan promosi wisata melalui media sosial seperti media sosial Instagram @sumberbulu_village, media sosial facebook *deswita sumberbulu* dan media sosial youtube channel Desa Wisata Sumberbulu. Selain itu, promosi yang dilakukan oleh pokdarwis yakni dengan mencetak brosur yang berisi tentang informasi mengenai Desa Wisata Sumberbulu dan paket-paket edukasi yang ditawarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas secara umum dapat disimpulkan bahwa Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Edukasi (Studi di Desa Wisata Sumberbulu Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar) sangat baik. Untuk mengukur partisipasi masyarakat menggunakan indikator partisipasi masyarakat menurut Josef Riwu Kaho (2007:127) diperoleh hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan (perencanaan), dapat disimpulkan bahwa masyarakat ikutserta dalam berdiskusi dalam perencanaan pengembangan desa menjadi desa wisata. Dan juga ikutserta menentukan tahapan-tahapan yang akan direncanakan seperti identifikasi potensi yang ada, menentukan tujuan, menentukan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan, menentukan pengurus dan merancang pendanaan desa wisata.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat ikutserta dalam setiap kegiatan yang

dilakukan dalam pengembangan desa wisata berwujud masyarakat mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Disparpora Kabupaten Karanganyar dan Akademi Pariwisata Mandala Bhakti Surakarta. Selain itu, kesediaan masyarakat yang rumahnya dijadikan *homestay* guna menunjang fasilitas pendukung dari wisatawan.

3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat, dapat disimpulkan bahwa dari adanya pengembangan desa wisata Sumberbulu secara langsung memberikan masyarakat keahlian tentang kepariwisataan dan keterampilan yang didapatkan melalui pelatihan-pelatihan yang telah diselenggarakan. Selain itu, dengan adanya pengembangan desa wisata Sumberbulu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan yang tentu mengurangi pengangguran.
4. Partisipasi dalam evaluasi, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pengembangan desa wisata Sumberbulu telah berjalan dengan baik, namun juga terdapat kendala-kendala di dalamnya. Kegiatan evaluasi dilaksanakan setiap bulan

yang dibahas pada pertemuan rutin kemasyarakatan.

Berikutnya dalam pengembangan desa wisata harus memiliki komponen 4A menurut Chooper dkk (1995:81) yakni

1. *Attraction* (Daya Tarik), daya tarik yang dimiliki Desa Wisata Sumberbulu adalah alam pedesaan yang asri, terdapat atraksi wisata alam, atraksi budaya dan paket-paket wisata edukasi yang lengkap.
2. *Accessibility* (Keterjangkauan), lokasi Desa Wisata dapat diakses melalui internet, *google maps* dan media sosial Desa Wisata Sumberbulu. Dengan akses jalan yang baik, plakat-plakat penunjuk arah, gapura masuk dan keluar desa wisata.
3. *Amenity* (Fasilitas Pendukung), fasilitas pendukung yang disediakan Desa Wisata Sumberbulu untuk menerima wisatawan berupa *homestay*, restoran, tempat ibadah, kesenian, kelompok-kelompok edukasi, pos keamanan dan *camping ground*. Namun belum tersedianya toilet umum untuk wisatawan.
4. *Ancillary* (Organisasi/Kelembagaan), kelembagaan yang ada di Desa Wisata Sumberbulu adalah Pokdarwis (kelompok

sadar wisata) yang menjadi pengelola. Dan salah satunya berperan dalam promosi desa wisata Sumberbulu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa masukan yang dapat disampaikan peneliti antara lain :

1. Sebaiknya untuk menjaga partisipasi masyarakat yang ada agar tidak pudar, dalam setiap pertemuan rutin pengelola dan perangkat dusun selalu memberikan motivasi kepada masyarakat untuk tetap solid dan bersama-sama memajukan desa wisata.
2. Sebaiknya masyarakat, pengelola dan perangkat terkait terus melakukan inovasi-inovasi berkaitan dengan edukasi pada desa wisata untuk menjaga keberlangsungan dan eksistensi dari Desa Wisata Sumberbulu.
3. Sebaiknya pengelola dan perangkat terkait terus memaksimalkan promosi Desa Wisata Sumberbulu dan produk hasil UMKM dengan memanfaatkan media sosial dan mengikuti pameran-pameran untuk memperkenalkan Desa Wisata ke banyak khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Cooper, dkk. 1995. *Tourism, Principles, and Practive. Third Edition.* Harlow: Prentice Hall.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer.* Salemba Humanika. Jakarta Selatan.
- Kaho, Josef Riwu. 2007. *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia.* PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Kementrian Koodinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi. (2021). *Pedoman Desa Wisata.*
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi.* Jakarta: Erlangga.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publication.* Terjemahan Tjetjep Rohidi, UI-Press.
- Sugiyono. 1994. *Metode Penelitian Administrasi.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods).* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
- Syafiie, Inu Kencana. 2002. *Sistem Pemerintahan Indonesia (Edisi Revisi).* Jakarta: Rineka Cipta.

- Turindra, Aziz. 2009. *Pengertian Partisipasi*. Madiun: Bumi Aksara.
- Wahyuning, Tri & Erna Wigati. 2020. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourisme (CBT) Desa Wisata Sumberbulu, Desa Pendem, Mojogedang, Karanganyar*. Banyumas: CV.Pena Persada.
- Jurnal dan penelitian terkait**
- Arida, I Nyoman Sukma & Pujani, LP. Kerti. 2017. *Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata*. *Jurnal Analisis Pariwisata*, Vol.17 (1).
- Indriastuti, Wahyu Ari. 2020. *Analisa Potensi Pengembangan Pariwisata Pada Desa Wisata Sumberbulu Pendem Mojogedang*, Vol.6.
- Laraswati, Made Prasta Yostitia Pradipta, Hapsari Wahyuningsih. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Untuk Mengembangkan Desa Wisata Sumberbulu di Desa Pendem Mojogedang Karanganyar*, Vol.16(1).
- Nova Ayu W. 2021. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus)*. Semarang: Fakultas Teknik. Universitas Semarang.
- Nurbaiti, S. R., & Bambang, A. N. 2017. *Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam Pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR)*. In *Proceeding Biology Education Conference (Vol.14, No.1, pp. 224-228)*.
- Sunarti. 2003. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Perumahan Secara Berkelompok*. (Vol.5, No.1,9-10).
- Umboh, Shania Fonika Intan dkk. 2020. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Jembatan di Desa Kaneyan Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan*. *Jurnal Agro Sosial Ekonomi*. Vol.16 (2).
- Yulianti, Yoni. 2012. *Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kota Solok*. Padang: Program Sarjana. Universitas Andalas Padang.
- Widayuni, Rifqi. 2019. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gising Kabupaten Tanggamus*. Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Raden Intan.

Peraturan Perundang-undangan

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan